

GAMBARAN TIPE-TIPE KONFLIK INTRAPERSONAL WARIA DITINJAU DARI IDENTITAS GENDER

Stevanus Colonne dan Rika Eliana

PS. Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara

Intisari

Waria adalah laki-laki yang menunjukkan karakteristik penampilan dan tingkah laku dari jenis kelamin yang berbeda (Graham, 2004). Waria mengalami penyimpangan identitas gender dari laki-laki ke perempuan dan hal ini bertentangan dengan harapan masyarakat tentang identitas gender yang sesuai bagi seorang laki-laki. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk melihat gambaran tipe-tipe konflik intrapersonal pada waria ditinjau dari identitas gender berdasarkan teori Lapangan Kurt Lewin. Hasil penelitian menunjukkan ada dua responden yang mengalami tipe-tipe konflik intrapersonal yang berkaitan dengan identitas gender mereka. Tipe-tipe konflik intrapersonal yang mereka alami terjadi dalam wilayah kehidupan yang berbeda-beda seperti wilayah fisiologis, wilayah rasa aman, wilayah cinta dan rasa memiliki serta wilayah aktualisasi diri. Sedangkan satu responden lagi lebih kepada konflik interpersonal. Tipe-tipe konflik yang di alami oleh ketiga responden mencakup konflik mendekat-mendekat dan konflik mendekat-menjauh.

Kata Kunci: Konflik, Gender, Identitas Gender, Gangguan Identitas Gender, Konflik Interpersonal, Wanita Pria (Waria)

Abstract

Sissy is the man who show differents characteristics and behaviors from the opposite sex (Graham, 2004). Sissy deviates in gender identity from male to female and it's contradictory to the appropriate gender identity which society assumed. Sissy has to faces dilemma as society's charges on the appropriate gender identity for man and the drive from self to use gender identity which different from its sex. The aim of this qualitative approach is to describe Sissy's types of intrapersonal conflict as a view of gender identity based on Kurt Lewin's Field Theory. The result of this study shows that there are two respondents who are having intrapersonal conflict regarding to their gender identity. The types of intrapersonal conflict that the respondents have was happened in differents area such as physiology area, safety area, love and belongingness area and self actualization area. The third respondent was having conflict in interpersonal ways. The types of the conflict consist of approach-approach conflict and approach-avoidance conflict.

Key words: Conflict, Gender, Gender Identity, Gender Identity Disorder, Intrapersonal Conflict, Sissy.

Waria menjadi sebuah persoalan dengan berbagai kontradiksi di sekeliling keberadaannya mengingat masyarakat hanya mengenal dua identitas gender sebagai struktur psikologis dari dua jenis kelamin yang ada, yakni maskulin untuk laki-laki dan feminin untuk perempuan.

Archer (dalam Davies, 2004) dalam penelitiannya menemukan bahwa peran gender pada laki-laki lebih jelas didefinisikan dari pada peran gender perempuan, dan pada laki-laki yang menyimpang dari peran gendernya akan ada banyak sanksi yang dikenakan. Waria yang sebenarnya adalah laki-laki namun mengekspresikan dirinya sebagai perempuan, memicu pertentangan dengan harapan masyarakat tentang sikap atau perilaku yang dianggap cocok untuk laki-laki (Naully, 2003).

Seorang waria yang tubuhnya laki-laki tetapi seluruh struktur kepribadiannya perempuan harus menjalani berbagai dilema dan kontradiksi dalam konteks kehidupan sosialnya (Levine & Davis, 2002; Gunawan, 2003). Dengan kata lain waria menghadapi situasi yang tidak jelas akibat penyimpangan identitas gendernya yang akan mengarahkannya pada situasi konflik.

Kondisi yang dialami oleh waria menimbulkan ketidak-seimbangan dalam diri waria. Ketidak-seimbangan ini dapat menjadi pemicu munculnya konflik, baik yang terjadi antara dirinya dan masyarakat (interpersonal), juga konflik dapat terjadi di dalam dirinya sendiri (intrapersonal).

Gender

Pengertian gender secara umum menurut kamus diasosiasikan dengan jenis kelamin secara biologis, antara lain Kamus Oxford (dalam Naully, 2003) mengartikan gender sebagai: *sexual classification; sex: the male and female gender*.

Unger (dalam Basow, 1992) mengemukakan bahwa dalam psikologi tentang seks dan gender, *maleness* dan *femaleness* secara luas dipandang sebagai

konstruk sosial yang ditegaskan oleh karakteristik jenis kelamin dalam presentasi diri (*self-presentation*). Penyebaran laki-laki dan perempuan dalam peran sosial yang berbeda dan status dipertahankan oleh kebutuhan intrapsikis untuk konsistensi diri (*self-consistency*) dan kebutuhan untuk bertingkah laku yang dapat diterima secara sosial.

Waria

Waria (Graham, 2004) merupakan laki-laki yang menunjukkan karakteristik penampilan dan tingkah laku dari jenis kelamin yang berbeda. Menurut *Diagnostik and Statistical Manual of Mental Disorders IV-Text Revision* (DSM IV-TR, 2000) waria mengalami Gangguan Identitas Gender atau *Gender Identity Disorders*.

Konflik

Penelitian ini menggunakan pendekatan Lewin tentang lapangan (*Field Theory*) untuk menjelaskan konflik. Menurut Lewin (dalam Shaw & Costanzo, 1982) konflik dapat dijelaskan sebagai suatu keadaan di mana ada daya-daya yang saling bertentangan arah dan dalam keadaan kekuatan yang kira-kira sama.

Situasi konflik dapat lebih dipahami dengan terlebih dahulu memahami konsep-konsep dasar teori lapangan. Konsep-konsep dasar teori lapangan meliputi konsep tentang lapangan kehidupan, tingkah laku dan lokomosi atau pergerakan, *forces* atau daya-daya dan konsep tentang *tension* atau ketegangan (dalam Sarwono, 2002).

Tipe-tipe konflik dapat dibagi menjadi: (Shaw & Costanzo, 1982; Hall, Lindzey, Loehlin & Sevitz, 1985; Morgan, King, Weisz & Schopler, 1986; Sarwono, 2002):

- a. *Approach-Approach Conflict* : konflik antara dua tujuan yang memiliki valensi positif yang sama menariknya dan berlangsung pada saat yang sama.
- b. *Avoidance-Avoidance Conflict* : konflik antara dua tujuan yang memiliki valensi negatif yang sama-sama dihindari dan berlangsung pada saat yang sama.
- c. *Approach-Avoidance Conflict* : pada konflik ini individu tertarik dan menolak

tujuan yang sama karena memiliki valensi positif dan valensi negatif pada saat yang sama.

- d. *Multiple Approach-Avoidance Conflict* : beberapa tujuan dengan valensi positif dan valensi negatif terlibat.

METODE PENELITIAN

Sejalan dengan tujuan penelitian untuk memperoleh gambaran mengenai tipe-tipe konflik pada waria sehingga dapat dipahami kompleksitas dan dinamikanya maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam (*depth interview*) dan observasi pada saat wawancara dilakukan. Wawancara dilakukan dengan bantuan pedoman wawancara dan alat bantu perekam berupa *tape recorder* untuk mempermudah peneliti dalam membuat verbatim hasil wawancara. Demikian pula observasi pada saat wawancara dilakukan berdasarkan pedoman observasi yang telah dibuat.

Prosedur pengambilan responden atau sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Subjek dipilih dengan pertimbangan tertentu yaitu berdasarkan pertimbangan karakteristik subjek yang menjadi responden (Poerwandari, 2001). Karakteristik responden antara lain:

1. Individu yang secara biologis berjenis kelamin laki-laki
2. Memandang dirinya sebagai seorang perempuan atau memiliki identitas gender sebagai perempuan dengan menampilkan tingkah laku yang berbeda dari jenis kelaminnya yakni menampilkan tingkah laku sebagai perempuan.
3. Melakukan *cross-dressing*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis hasil yang diperoleh dari ketiga partisipan pada penelitian ini maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sehubungan dengan kondisi ketiga responden, yaitu mengalami penyimpangan identitas gender (*gender*

identity) dari laki-laki menjadi perempuan, maka hal ini menimbulkan ketegangan dalam wilayah kehidupan mereka.

2. Dari ketiga responden penelitian, responden I dan responden II yang mengalami konflik intrapersonal. Sedangkan responden III mengalami konflik interpersonal.
3. Konflik intrapersonal yang dialami oleh responden I antara lain:
 - a. Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*), dalam wilayah aktualisasi diri
 - b. Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*), dalam wilayah fisiologis, wilayah rasa aman, wilayah rasa cinta dan memiliki, dan wilayah aktualisasi diri.
4. Konflik intrapersonal yang dialami oleh responden I antara lain:
 - a. Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*), dalam wilayah rasa aman.
5. Secara umum disimpulkan bahwa konflik intrapersonal yang dialami responden I sehubungan dengan adanya perasaan tidak nyaman yang timbul dari keinginan responden untuk menjadi perempuan dan pada saat yang sama responden juga berkeinginan untuk menjadi laki-laki. Kondisi ini membuat responden I mengalami gangguan pada aspek sosial dan aspek pekerjaan.
6. Responden II mengalami konflik intrapersonal sehubungan dengan perasaan tidak nyaman yang timbul dari aturan beribadah sehingga responden II mengalami gangguan pada aspek religius dan aspek sosial sehubungan dengan keinginan untuk menjadi perempuan dan pada saat yang sama adanya rasa tidak nyaman berpenampilan sebagai

perempuan di depan keluarga dan masyarakat di lingkungan keluarganya.

7. Responden I dan responden II memenuhi kriteria diagnosa *Gender Identity Disorder* di mana responden I mengalami *cross-gender* yang kuat dan menetap, adanya perasaan tidak nyaman dengan jenis kelamin, tidak berada dalam kondisi interseks dan mengalami gangguan yang signifikan pada aspek sosial serta pekerjaan bagi responden I; dan aspek religius bagi responden II.

DISKUSI

Hasil dari penelitian terhadap ketiga responden menunjukkan bahwa hanya responden I dan responden II yang mengalami konflik intrapersonal, sedangkan responden III tidak mengalami konflik intrapersonal.

Responden III tidak mengalami konflik intrapersonal sehubungan dengan keinginan responden III untuk menjadi perempuan sepenuhnya tanpa ada keinginan untuk kembali menjadi laki-laki. Responden III menerima dirinya secara penuh sebagai perempuan dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, merasa nyaman dengan identitas gender serta peran gender yang ia jalani. Kondisi ini dapat dijelaskan dengan mengacu pada diagnosa *Gender Identity Disorder* (DSM IV-TR, 2000) yang menyatakan bahwa untuk didiagnosa sebagai *Gender Identity Disorder* salah satu kriterianya adalah adanya perasaan tidak nyaman yang menetap terhadap jenis kelaminnya atau perasaan tidak sesuai dengan peran gender dari jenis kelamin tersebut. Dengan demikian responden III tidak memenuhi kriteria untuk diagnosa *Gender Identity Disorder* karena responden III tidak mengalami konflik di dalamnya. Dengan kata lain responden III tidak mengalami konflik intrapersonal mengenai identitas gender yang dia miliki.

Berdasarkan data penelitian, responden III merasa nyaman dengan identitas gender mereka dengan alasan yang sejak kecil sudah diperlakukan sebagai perempuan oleh

keluarganya. Identitas gender responden III dibentuk dalam keluarga dan kondisi responden III sebagai seorang waria diterima dengan baik oleh keluarganya sehingga responden III tidak mengalami ketegangan dalam lapangan kehidupan intrapersonal. Hal ini sesuai dengan pendapat Parry dan Saphiro (dalam Orford, 1992) yang menyatakan bahwa stres yang tinggi dan dukungan sosial yang rendah cenderung muncul bersamaan. Responden III memperoleh penerimaan yang baik dari keluarganya sehingga responden III memperoleh dukungan sosial yang tinggi dari keluarganya. Dengan demikian responden III tidak mengalami stres akibat kondisinya sebagai waria dan tidak mengalami ketegangan dalam lapangan kehidupan intrapersonalnya.

Berdasarkan pendekatan teori Lapangan Kurt Lewin (dalam Sarwono, 2002) konflik intrapersonal yang dialami responden I dan responden II dapat dijelaskan sebagai berikut:

Responden I

1. Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) yang dialami responden I terjadi pada wilayah aktualisasi diri. Konflik ini muncul sehubungan dengan adanya dua tujuan perilaku yang harus ia tampilkan terkait dengan adanya dua keinginan yang muncul dalam dirinya. Kedua keinginan tersebut adalah keinginan untuk mengekspresikan diri sebagai perempuan dan keinginan untuk menjadi laki-laki. Responden I ingin mengekspresikan diri sebagai perempuan sesuai dengan dorongan dari dalam dirinya untuk menjadi perempuan dengan berperilaku sebagai seorang perempuan. Akan tetapi di saat yang sama responden I menyadari secara fisik dirinya adalah seorang laki-laki dan ingin berperilaku sebagai seorang laki-laki. Kedua keinginan ini mengarah pada dua tujuan perilaku yang sama-sama menarik bagi responden I. Merujuk pada teori Lapangan Lewin (dalam Sarwono, 2000) maka dapat dikatakan bahwa kedua keinginan dan tujuan

ini sama-sama memiliki valensi positif dan kekuatan yang sama kuat sehingga responden I mengalami konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*).

2. Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) yang dialami responden I berada pada wilayah fisiologis, wilayah rasa aman, wilayah rasa cinta dan memiliki, dan wilayah aktualisasi diri, dijabarkan menurut teori Lapangan Lewin sebagai berikut:

a. Sebagai manusia, responden I harus memenuhi kebutuhan fisiologis yang mendasar yakni kebutuhan akan makanan. Agar bisa memenuhi kebutuhan tersebut responden I membutuhkan uang untuk membeli makanan dan uang tersebut bisa diperoleh jika responden I bekerja. Dengan demikian, bekerja untuk mencari makan atau mencari nafkah merupakan daya yang memiliki valensi positif. Bekerja untuk mencari nafkah menurut responden I merupakan tugas seorang laki-laki yang juga diperkuat oleh pendapat Pelras (dalam Graham, 2004) yang menyatakan bahwa aktivitas utama seorang laki-laki dilakukan di luar rumah yakni mencari nafkah. Sedangkan di sisi lain, responden I memandang dirinya sebagai perempuan yang tidak memiliki kewajiban untuk bekerja dan mencari nafkah sehingga bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup/makan menimbulkan ketidaknyamanan dalam diri responden I. Dengan demikian, bekerja untuk mencari nafkah merupakan daya dengan valensi negatif bagi responden I. Pada saat yang sama responden I dihadapkan pada dua daya dengan valensi yang berbeda, yang menimbulkan ketegangan pada diri responden I di mana kekuatan daya-daya tersebut sama kuatnya sehingga terjadi saling tarik-menarik. Keadaan ini menurut teori Lapangan Lewin (Morgan dkk, 1986) disebut konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*). Konflik ini terjadi pada wilayah fisiologis di mana daya-daya yang ada

berkaitan dengan kebutuhan fisiologis (Maslow dalam Hall dkk, 1985).

b. Kondisi ekonomi yang sedang sulit membuat responden I terpaksa melacurkan diri. Melacurkan diri untuk mencari tambahan nafkah memiliki valensi positif, sedangkan di sisi lain kegiatan melacurkan diri membuat responden I merasa malu dengan saat bertemu dengan orang yang mengenalnya serta adanya risiko keamanan yang mungkin muncul dari pekerjaan melacurkan diri itu sehingga memiliki valensi negatif. Dengan demikian kegiatan melacurkan diri pada saat yang bersamaan memiliki valensi positif sekaligus valensi negatif yang sama-sama kuat dan berhubungan dengan kebutuhan akan rasa aman. Menurut teori Lapangan Lewin (Morgan dkk, 1986) kondisi ini disebut konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) yang berhubungan dengan kebutuhan akan rasa aman sehingga konflik terjadi dalam wilayah rasa aman (Maslow dalam Hall dkk, 1985).

c. Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) pada wilayah cinta dan rasa memiliki responden I tergambar pada saat ia berpacaran dengan seorang laki-laki. Di satu sisi, ia sangat mencintainya dan tidak ingin kehilangan. Tetapi sayangnya, ternyata pacarnya tidak tulus, menipu, dan menguras habis hartanya. Sekalipun demikian, responden I tidak berani menegur, khawatir pacarnya akan marah dan meninggalkannya. Dengan demikian, perasaan cinta Juli kepada pacarnya memiliki valensi positif sedangkan rasa khawatir pacarnya akan marah jika ditegur dan meninggalkannya bervalensi negatif. Responden I tidak ingin kehilangan pacarnya di mana kondisinya sebagai waria membuat responden I sulit untuk menemukan pasangan. Tujuan responden I untuk menegur pacarnya memiliki dua valensi yang berbeda pada saat yang bersamaan dan memiliki kekuatan yang hampir sama kuatnya, sehingga menurut teori

Lapangan Lewin (Morgan dkk, 1986) responden I berada dalam situasi konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) yang berhubungan dengan kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki sehingga konflik terjadi pada wilayah cinta dan rasa memiliki (Maslow dalam Hall dkk, 1985).

- d. Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) pada wilayah aktualisasi diri terlihat saat responden I berusaha mencoba untuk menjadi laki-laki dengan bergaya seperti laki-laki dan mengerjakan pekerjaan yang menurutnya pekerjaan laki-laki yakni bekerja sebagai sales. Hal ini dilakukan responden I selain sebagai dorongan dari dalam hati untuk menjadi perempuan, responden I juga berkeinginan untuk menjadi laki-laki normal. Responden I berharap dengan bekerja sebagai sales maka responden I dapat menjadi laki-laki normal sehingga pekerjaan sales memiliki valensi positif. Namun saat melakukan pekerjaan sebagai sales timbul perasaan tidak nyaman pada diri responden I di mana responden I merasa tidak lagi menjadi dirinya sendiri sehingga pekerjaan sebagai sales memiliki valensi negatif. Sehingga pada saat yang sama responden I dihadapkan pada dua daya dengan valensi yang berbeda yang menimbulkan ketegangan pada diri responden I di mana kekuatan daya-daya tersebut sama kuatnya sehingga terjadi saling tarik-menarik. Menurut teori Lapangan Lewin (Morgan dkk, 1986), responden I berada dalam keadaan yang disebut konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) yang berhubungan dengan kebutuhan aktualisasi diri (Maslow dalam Hall dkk, 1985).

Responden II

- a. Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) yang dialami responden I berada pada wilayah rasa aman. Konflik

yang dialami responden II dijelaskan menurut teori Lapangan Lewin di mana responden II ingin beribadah namun terhambat oleh aturan yang mengatur tata cara beribadah. Responden memandang dirinya sebagai seorang perempuan ingin melaksanakan sholat namun terhambat tata cara sholat yang mengharuskan sholat dengan cara yang telah ditetapkan sesuai dengan jenis kelamin. Sholat bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga memiliki valensi positif. Namun karena responden II memandang dirinya sebagai seorang perempuan membuat dirinya terhambat tata cara untuk sholat. Responden II ingin sholat dengan cara yang diperuntukkan bagi laki-laki, tapi merasa tidak nyaman sholat dan responden II juga tidak sholat dengan tata cara yang diperuntukkan bagi perempuan. Dengan kata lain sholat memiliki valensi negatif bagi responden II. Responden II pada saat yang sama menghadapi valensi positif dan valensi negatif dari keinginannya untuk sholat. Dengan demikian berdasarkan teori Lapangan Kurt Lewin, responden II mengalami konflik mendekat-menjauh (Morgan dkk, 1986). Konflik mendekat-menjauh yang dialami responden II berlangsung pada wilayah yang berhubungan dengan Tuhan atau wilayah rasa aman (Maslow dalam Hall dkk, 1985).

- b. Konflik mendekat-menjauh yang dialami responden II juga terjadi pada wilayah aktualisasi diri. Sebagai seorang waria responden II ingin tampil seperti perempuan, namun saat responden II mengunjungi keluarganya responden II merasa khawatir. Responden II merasa khawatir jika saat mengunjungi keluarga dengan berpakaian seperti perempuan maka responden II dan keluarganya mendapat hinaan dari anggota keluarga lainnya ataupun dari masyarakat di lingkungan keluarganya yang mengenalnya. Berpenampilan seperti perempuan mempunyai valensi positif bagi responden II sebagai seorang waria dan juga mempunyai valensi negatif sehubungan dengan tanggapan yang akan diterima dari orang-orang yang

dikenalnya. Dengan demikian responden II berhadapan dengan valensi positif dan juga valensi negatif dari keinginannya untuk tampil sebagai seorang perempuan. Menurut teori Lapangan Kurt Lewin responden II mengalami konflik mendekat-menjauh (Morgan dkk, 1986) pada wilayah aktualisasi diri (Maslow dalam Hall dkk, 1985).

Ketiga responden yang mengalami penyimpangan identitas gender (*gender identity*) dari laki-laki menjadi perempuan mengalami konflik yang melibatkan orang lain atau dengan kata lain mereka mengalami konflik interpersonal. Hal ini sesuai dengan pendapat Archer (dalam Davies, 2004) yang menyatakan bahwa peran gender pada laki-laki lebih jelas didefinisikan dari pada peran gender perempuan dan laki-laki yang menyimpang dari peran gendernya akan ada banyak sanksi yang dikenakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Argyle dan Henderson (1985) yang menyatakan bahwa masyarakat patrilineal menempatkan peran laki-laki dalam posisi yang tinggi, "...a male regarded as 'the head of the family'...", yakni laki-laki merupakan kepala keluarga. Masyarakat patrilineal mengharapkan laki-laki menunjukkan perilaku yang maskulin sedangkan wanita menunjukkan perilaku yang feminin (Naully, 2003). Waria merupakan laki-laki yang memiliki identitas gender sebagai perempuan sehingga waria menunjukkan perilaku-perilaku yang feminin seperti berdandan dan memakai pakaian perempuan serta melakukan pekerjaan perempuan. Dengan demikian peran gender yang dijalankan oleh waria menyimpang dari peran gendernya sebagai laki-laki. Keinginan menjadi perempuan dan segala manifestasinya merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri waria dan dorongan ini bertentangan dengan pandangan masyarakat terutama masyarakat patrilineal. Ketiga responden dihadapkan pada pertentangan antara keinginan dari dalam diri sendiri untuk menjadi perempuan dengan tuntutan dari masyarakat untuk berperilaku sesuai jenis kelamin. Konflik yang dialami oleh ketiga responden melibatkan orang lain atau masyarakat yang dengan kata lain

disebut Konflik Interpersonal. Hal ini didukung dari hasil penelitian yang menemukan ketiga responden mengalami konflik mendekat-menjauh dalam wilayah aktualisasi diri sehubungan dengan keinginan mereka untuk mengekspresikan diri sebagai perempuan. Ketiga responden juga mengalami konflik antara daya yang berasal dari kebutuhan sendiri yakni kebutuhan untuk "menjadi perempuan" dan daya yang berasal dari orang lain yakni tuntutan dari masyarakat mengenai peran gender yang sesuai dengan jenis kelamin.

Dari data hasil penelitian diketahui bahwa ketiga responden dapat mengalami jenis-jenis konflik yang sama dalam wilayah yang berbeda-beda atau sebaliknya mengalami jenis konflik yang berbeda tapi dalam wilayah yang sama. Identitas gender ketiga responden yang tercermin dalam kebutuhan untuk menjalankan peran gender pada berbagai wilayah kebutuhan yang bertentangan dengan tuntutan masyarakat untuk menjalankan peran gender yang sesuai dengan jenis kelamin menimbulkan ketegangan pada diri ketiga responden. Menurut Maslow (dalam Hall dkk, 1985) kebutuhan meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki dan cinta, kebutuhan akan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri. Sehingga konflik yang timbul akibat ketegangan dapat terjadi pada berbagai wilayah kebutuhan.

Responden I mengalami gangguan pada aspek sosial dan aspek pekerjaan yang berkaitan dengan konflik intrapersonal yang dialaminya. Konflik yang dialami responden I sehubungan dengan penyimpangan identitas gendernya menimbulkan jarak antara diri sebenarnya dengan sebagian dari konsep diri ideal, yang secara kultural diasosiasikan dengan gender. Menurut Garnet dan Pleck (dalam Naully, 2003) kondisi ini menyebabkan *gender role strain* yang mengarah pada penyesuaian psikologis yang buruk dan kepercayaan diri yang rendah. Sehubungan dengan konflik yang dialaminya, responden I mengalami penyesuaian psikologis yang buruk dan

memiliki kepercayaan diri yang rendah sehingga mengalami gangguan dalam aspek sosial dan pekerjaan.

Responden I dalam kehidupan sehari-harinya selalu mengenakan pakaian wanita meskipun secara fisik responden I adalah laki-laki. Responden I juga merasa tidak sesuai menjalankan peran gender laki-laki misalnya saat responden bekerja mencari nafkah timbul perasaan tidak nyaman dan menurutnya bekerja mencari nafkah adalah pekerjaan laki-laki sehingga responden I merasa tidak mampu bekerja mencari nafkah. Dengan demikian berdasarkan *Diagnostik and Statistical Manual of Mental Disorders IV-Text Revision* (DSM IV-TR, 2000), responden I memenuhi kriteria Gangguan Identitas Gender (*Gender Identity Disorder*).

Demikian juga responden II yang memandang dirinya sebagai seorang perempuan dan merasa tidak nyaman menjalankan peran seorang laki-laki. Sehubungan dengan penyimpangan identitas gendernya, responden II mengalami gangguan pada aspek sosial dan religius. Dengan demikian berdasarkan *Diagnostik and Statistical Manual of Mental Disorders IV-Text Revision* (DSM IV-TR, 2000), responden I memenuhi kriteria Gangguan Identitas Gender (*Gender Identity Disorder*).

SARAN

1. Dibuat suatu perkumpulan waria yang menyediakan layanan konseling bagi para waria yang kesulitan dalam menghadapi konflik, dan juga mewadahi kegiatan-kegiatan yang mempunyai sumbangan positif bagi masyarakat untuk meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap kaum waria.
2. Perlunya dukungan dari keluarga agar waria merasa lebih diterima dan menjalani kehidupan yang lebih baik dan tidak merasa terbuang dari keluarganya dan dari masyarakat.
3. Perlu disosialisasikan tentang keberadaan kaum waria karena masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang kehidupan waria misalnya melalui seminar-seminar pendidikan yang dapat

menambah pengetahuan masyarakat umum tentang keberadaan waria.

4. Melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan alat bantu rekam visual untuk mendapat gambaran nyata mengenai kehidupan waria dan untuk melihat reaksi non-verbal.
5. Melakukan penelitian kuantitatif untuk melihat signifikansi hubungan antar konflik intrapersonal dengan identitas gender pada waria.
6. Melakukan penelitian terhadap waria dengan permasalahan yang berbeda seperti dukungan sosial pada waria. Hal ini diperlukan karena masih sedikit penelitian yang dilakukan terhadap waria.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric association.(2000). *Diagnostik and statistical manual of mental disorders IV; text revision* (4th ed.). Washington DC: Author.
- Argyle, M. & Henderson, M. (1985). *The anatomy of relationships*. London: Heinemann.
- Basow, S.(1992). *Gender, role and stereotype*. New York: McGraw Hill Company.
- Davies, M.(2004). Correlates of negative attitudes toward gay men: Sexism, male role norms, and male sexuality. *The Journal of Sex Research*. New York: Aug 2004.Vol.41, Iss. 3; page. 259, 8 pgs.
- Graham, S.(2004). *Consuming the global: Transgender subjectivities and the body in Indonesia*. School of Social Science Faculty of Arts Auckland University of Technology.
- Gunawan, F.X. Rudi & Suyono, S.J.(2003). *Wild reality: Refleksi Kelamin dan Sejarah Pornografi*. Jakarta: Indonesia Tera Gagah Media.
- Hall, C.S., Lindzey, G., Loehlin, J.C. & Sevitz, M.M.(1985). *Introduction to theories of personality*. New York: John Willey & Sons.

- Levine, B. S. & Davis, L.(2002). What I did for love: Temporary returns to the male gender role. *International Journal of Transgender*, vol.6, Number 4, 2002.
- Morgan, C.T., King, R.A., Weisz, J.R. & Schopler, J.(1986). *Introduction to psychology*, 7th ed. New York: McGraw Hill Company.
- Naully, M.(2003). Konflik Gender dan Seksisme: Studi Banding Pria Batak, Minangkabau dan Jawa. Yogyakarta: ARTI.
- Orford, J.(1992). *Community psychology: theory and practise*. John-Willey and Sons.
- Sarwono, S. W.(2002). Teori-Teori Psikologi Sosial. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Shaw, M.E. & Costanzo, P.R.(1982). *Theories of social psychology*. New York: McGraw Hill Company.

